

Adaptasi Manusia yang Hidup Sejak Era Society 3.0 di Era Society 5.0 saat Pandemi Covid-19

Mohammad Agung Rizki, Anik Nur Handayani*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: aniknur.ft@um.ac.id

Paper received: 06-11-2022; revised: 15-11-2022; accepted: 29-11-2022

Abstract

In the era of society, it began with human activities to hunt and gather food to rely on technology to solve their problems. But in each era, humans must be able to adapt to accept rapid development. Especially during the Covid-19 pandemic. It is hoped that humans will be able to adapt to the times so that they are not left behind by the times and can survive well. The method used to complete the research is by studying literature from existing journals. It can be concluded that humans can adapt to the era of globalization, namely from the era 3.0 to 5.0. It has become human nature to always evolve with the times. In addition, the pandemic also encourages humans to always be compatible with new things that can change their lives. In the education sector, humans receive face-to-face education and use technology to support their learning. In the office sector, they must go to work in the morning and come home at night to use technology to improve their performance and be able to interact with their families. In the MSME sector, after the pandemic, MSME players can increase sales through media that can market their products more broadly. The result obtained is that now humans cannot be separated from technology that has helped their activities. Like the education sector, which continues to use existing technology even though they have met face to face with their teachers and friends.

Keywords: human adaptation; society era; pandemic; covid-19; modern era

Abstrak

Pada era society diawali dengan kegiatan manusia untuk berburu dan meramu makanan hingga mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Namun pada setiap eranya, manusia harus mampu beradaptasi agar dapat menerima perkembangan yang pesat. Terutama saat pandemi covid-19. Diharapkan manusia mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tidak tertinggal oleh zaman dan bisa bertahan hidup dengan baik. Metode yang dilakukan untuk menuntaskan penelitian adalah dengan studi literatur dari jurnal yang ada. Dapat disimpulkan bahwa manusia dapat beradaptasi pada era globalisasi yakni dari era 3.0 ke 5.0. Hal tersebut sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu pandemi juga mendorong agar manusia selalu serasi dengan hal baru yang dapat mengubah hidupnya. Pada sektor pendidikan manusia memperoleh pendidikan secara tatap muka hingga menggunakan teknologi untuk menunjang belajar mereka. Pada sektor perkantoran, mereka harus pergi bekerja di pagi hari dan pulang di malam hari hingga menggunakan teknologi untuk meningkatkan kinerja mereka dan dapat berinteraksi dengan keluarga. Pada sektor UMKM, setelah pandemi pelaku UMKM dapat meningkatkan penjualan melalui media yang dapat memasarkan produknya lebih luas. Hasil yang didapatkan adalah, kini manusia tidak dapat terlepas dari teknologi yang sudah membantu aktivitas mereka. Seperti halnya sektor pendidikan yang tetap menggunakan teknologi yang ada walaupun sudah bertatap muka dengan guru dan teman mereka.

Kata kunci: adaptasi manusia; era society; pandemi; covid-19; era modern

1. Pendahuluan

Dalam sejarah umat manusia, telah terjadi kemajuan baik dari pola pikir maupun teknologi yang digunakan. Kemajuan ini sudah terjadi sejak zaman batu, yang dimana para manusia purba bertahan hidup dengan cara berburu dan meramu. Teknologi yang digunakan pun juga sangat sederhana. Mereka menggunakan batu yang diasah menyerupai senjata tajam

untuk berburu dan memotong. Kemudian terjadi kemajuan di era food gathering yang dimana manusia sudah mulai memperbarui pola pikir untuk bertahan hidup dengan mengumpulkan makanan sebagai persediaan mereka. Selanjutnya, manusia mulai mengenal sistem agraria yakni dengan bercocok tanam. Menurut Zein (2019), sistem agraria memiliki permasalahan yang sensitif hingga ditetapkan reforma agraris oleh pemerintahan Solon di era Yunani Kuno.

Pada masa agraria, manusia sering melakukan nomaden atau hidup berpindah-pindah. Hal tersebut membuat manusia memiliki mobilitas untuk bertahan hidup. Seiring berjalannya waktu, manusia mulai menggunakan alat mobilitas yang efisien dan aman. Diawali dengan menunggang binatang, hingga menggunakan alat transportasi berbasis mesin dan roda. Sesuai dengan tujuannya, alat transportasi digunakan untuk memindahkan orang atau barang dengan mudah dan efisien (Fatimah, 2019).

Seiring berkembangnya zaman, manusia mulai bergantung terhadap alat yang dimana dapat memudahkan aktivitas manusia. Pada era society 3.0, manusia dapat melakukan mobilisasi dengan mudah berkat adanya perkembangan alat transportasi yang dapat memudahkan melakukan perjalanan jauh. Pada abad 19 misalnya, manusia dapat melakukan mobilisasi menuju ke negara lain dengan waktu tempuh kurang dari satu tahun dengan menggunakan kapal. Seperti halnya kapal Agamemnon yang berlayar dari Britania Raya menuju Hongkong untuk mobilisasi barang melalui Samudera Atlantik - Terusan Panama - Samudera Pasifik dalam waktu kurang dari 100 hari (Falkus, 2016). Ini membuktikan bahwa majunya alat transportasi dapat menunjang kemajuan peradaban manusia.

Pada era society 4.0, ditandai dengan perkembangan teknologi digital. Perkembangan teknologi ini, dapat memudahkan manusia memperoleh informasi. Selain dalam hal transportasi, pada society 3.0 juga berkembang sistem komunikasi menggunakan surat. Maka dari itu, era society 4.0 terjadi karena manusia membutuhkan informasi dengan cepat, sehingga dikembangkan teknologi komunikasi agar dapat mengefisien waktu untuk bertukar informasi daripada mengandalkan surat yang waktu pengirimannya sangat lama. Menurut Fulk (1993), dengan adanya teknologi komunikasi, dapat meningkatkan tingkat sosial dan mengurangi kecemasan baik individu maupun kelompok.

Walaupun sekarang sudah memasuki society 5.0, namun sebagian orang masih berada di era society 3.0. Hal ini dilatarbelakangi oleh tidak meratanya pendidikan dan pembangunan. Manusia berhak untuk menghadapi perubahan zaman karena manusia selalu hidup dinamis dan bisa beradaptasi dengan baik (Rahmawati dkk., 2019). Tantangan terbesar dalam hidup adalah bagaimana manusia bisa bertahan hidup untuk melintasi berbagai zaman. Seperti yang kita ketahui, society 5.0 berarti pengembangan teknologi untuk kesejahteraan hidup manusia atau bisa disebut dengan human-centric technology.

Pandangan orang di setiap era society pasti berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh teknologi yang membantu hidup mereka. Misalnya pada era society 3.0 yang ditandai dengan majunya alat untuk membantu mobilisasi manusia dan barang. Pada saat memasuki era teknologi digital, mau tidak mau harus beradaptasi agar tidak ketinggalan zaman. Menurut Toding dkk (2022), hal tersebut menjadi sesuatu yang baru, sehingga dibutuhkan penyesuaian agar dapat memanfaatkan teknologi dengan baik.

Kemampuan beradaptasi manusia juga didorong oleh suasana pandemi covid-19 yang dimana mengubah cara kerja manusia yang semulanya konvensional. Di era 3.0, manusia sudah

mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja kantor atau yang berhubungan dengan administrasi. Namun akibat pandemi covid-19 memaksa para pekerja untuk bekerja di rumah. Menurut Battisti dkk (2022), pada masa pandemi, frekuensi pekerjaan jarak jauh dan penggunaan teknologi digital mulai meningkat drastis. Maka dari itu, semua kegiatan konvensional pada masa itu dihentikan dan digantikan dengan mengandalkan teknologi baik suka atau tidak sehingga secara tidak langsung bisa beradaptasi dengan hal baru tanpa mengurangi kinerja pada saat kegiatan konvensional.

Artikel ini layak untuk dikembangkan mengingat banyak orang yang masih berada di era society 3.0. Hal ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa mampukah orang bisa beradaptasi terhadap perubahan global yang semakin pesat. Secara fitrah, manusia memang harus selalu beradaptasi terhadap hal baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan keserasian manusia dengan sebuah teknologi yang mampu mengubah cara konvensional menjadi cara baru dengan tujuan yang sama saat pandemi Covid-19.

2. Metode

Untuk mendukung sebuah penelitian, digunakan sebuah metode berupa studi literatur. Maka dari itu, penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif. Studi literatur didapatkan dari berbagai artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tersebut. Keuntungannya adalah mengefisien tenaga dan waktu dalam pencarian sebuah data mentah karena sudah tersedia di artikel jurnal yang ada.

Namun terdapat keterbatasan mengenai artikel ini. Karena menggunakan metode studi literatur menggunakan jurnal yang ada. Data yang dibutuhkan untuk memenuhi penelitian sangat terbatas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sumber referensi diambil dari artikel jurnal yang memuat tentang transformasi aktifitas sebelum dan sesudah pandemi yang dirasa sudah cukup untuk mewakili beberapa data yang akan dimanfaatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pra Pandemi

Sebelum adanya pandemi, kegiatan manusia berjalan seperti biasa, yakni pergi bekerja atau sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari yang dimulai di pagi hari dan selesai pada malam harinya. Pada kegiatan sekolah misalnya, sebelum pandemi para murid belajar bertatap muka dengan guru mereka (Ratten, 2023). Keuntungannya adalah dapat berkomunikasi dengan guru dan teman mereka secara langsung dan jelas. Selain itu penyampaian informasi dari guru kepada muridnya bisa diterima dengan baik

Pada sektor perkantoran, para pekerja kantor harus berangkat pagi dan pulang sore. Para pekerja kantor memulai pekerjaan dengan menggunakan kendaraan pribadi atau umum (Hossain dkk, 2023). Selain itu, mereka juga melakukan rapat secara langsung. Keuntungannya adalah dapat menyampaikan informasi dan pendapat secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan aktifitas normal seperti yang seharusnya terjadi.

Selain sektor pendidikan dan perkantoran, pada sektor perekonomian pelaku UMKM melakukan teknik pemasaran secara konvensional, yang artinya menawarkan produknya secara langsung. Sebagai tulang punggung perekonomian negara, UMKM harus bisa bertahan dalam berbagai aspek ancaman. Menurut Kase dkk (2022), pada masa sebelum pandemi, teknik

pembayaran masih dilakukan secara fisik yakni menggunakan uang dan belum mengenal istilah *cashless*.

3.2. Pandemi

Pada akhir 2019, covid-19 mulai merebak hingga memaksa seluruh aktivitas dihentikan. Hampir seluruh aktivitas dilakukan secara daring. Seperti kegiatan sekolah dilakukan secara daring. Menurut Ratten (2023), kegiatan sekolah dialihkan ke media daring berbasis internet. Kegiatan tersebut seperti kelas virtual menggunakan media konferensi berbasis video hingga menggunakan media sosial. Oleh karena itu, kegiatan bisa lebih fleksibel dan bisa dilakukan dimana saja.

Selain dari sektor pendidikan, sektor perkantoran juga mengalami hal yang sama. Saat pandemi mulai merebak, para pekerja kantoran juga harus dirumahkan. Namun beberapa sektor harus dilakukan ditempat kerja seperti militer dan kesehatan. Pekerja kantoran mulai mengandalkan teknologi online berbasis sistem informasi dan teknologi konferensi berbasis video untuk kebutuhan rapat (Hossain dkk, 2023). Menurut Hossain dkk (2023), di negara Amerika Serikat, 71% warganya memilih untuk bekerja dari rumah karena fasilitas untuk bekerja sudah memadai baik peralatan komunikasi maupun sarana internet. Berdasarkan dampak tersebut, pandemi menyebabkan perubahan pola kerja yang sebelumnya secara konvensional kini menjadi kerja dari rumah.

Pada masa pandemi, UMKM adalah sektor yang paling terdampak pandemi. Para pelaku UMKM kehilangan usahanya akibat produk mereka banyak yang belum terjual. Maka dari itu, para pengusaha harus memutar otak agar usaha mereka tidak bangkrut. Menurut Kase dkk (2022), pengusaha harus memperbarui strategi pemasaran dengan mengandalkan media sosial agar dapat meningkatkan omset penjualannya. Mereka mulai memanfaatkan platform *e-commerce* agar dapat memasarkan produknya secara meluas.

3.3. Pasca Pandemi

Pada akhir masa pandemi, hampir seluruh kegiatan dilakukan secara luring kembali. Terutama pada sektor pendidikan dan perkantoran. Pada sektor pendidikan, para murid dan guru mulai melakukan pendidikan tatap muka. Namun tidak menutup kemungkinan jika diselenggarakan secara daring jika terdapat satu orang atau lebih terpapar penyakit serupa. Para guru dan murid masih menggunakan teknologi digital untuk menunjang aktivitas sekolah agar dapat memudahkan saat pengumpulan tugas karena sudah tidak menggunakan kertas lagi. Selain itu, para guru dan murid juga dapat membuka wawasan yang lebih luas karena mereka sudah bisa mengakses sumber informasi melalui internet. Mereka sudah mengenal berbagai macam teknologi untuk menunjang pendidikan dan membuka cara berpikir mereka yang baru, misal seperti penggunaan *metaverse* (Ratten, 2023).

Pada sektor perkantoran, kini aktivitas mulai terlihat kembali. Banyak pekerja kantoran mulai kembali ke tempat kerja mereka. Namun banyak yang merasa nyaman di rumah karena dapat berinteraksi secara langsung dengan keluarga dengan waktu yang lama. Selain itu, mereka dapat mengatur kedisiplinan dan dapat memotivasi diri saat bekerja dirumah (Olson, 1983). Misal para pekerja yang bekerja di kantor pusat Apple, mereka menolak untuk bekerja kembali di kantor karena mereka mengklaim lebih nyaman bekerja dirumah.

Pada sektor UMKM, pelaku UMKM kini dapat memasarkan produknya lebih luas. Hal tersebut ditandai dengan perubahan sistem pembayaran yang kini sudah menggunakan *cashless*. Dari pandemi, mereka belajar bagaimana cara menggunakan teknologi untuk meningkatkan usaha mereka. Dengan bantuan teknologi, kini pelaku usaha dapat memasarkan produknya dengan tepat sasaran karena sudah melalui penyaringan sesuai dengan kebutuhan setiap orang. Menurut Kase dkk (2022), para pelaku juga harus melakukan inovasi produk dan pemasaran agar tidak ketinggalan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian melalui studi literatur, didapatkan hasil dan kesimpulan. Sebagian orang masih di era society 3.0 yang artinya mereka masih mengandalkan sarana konvensional untuk menunjang kehidupan mereka. Namun ketika pandemi merebak, memaksakan mereka untuk beradaptasi dengan cara kerja yang baru. Sektor pendidikan dan perkantoran mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang aktivitas mereka. Sedangkan sektor UMKM memanfaatkan media untuk memasarkan produk mereka dan mengubah metode pembayaran secara *cashless*.

4. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa manusia dapat beradaptasi pada era globalisasi yakni dari era 3.0 ke 5.0. Hal tersebut sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu pandemi juga mendorong agar manusia selalu serasi dengan hal baru yang dapat mengubah hidupnya. Pada sektor pendidikan manusia memperoleh pendidikan secara tatap muka hingga menggunakan teknologi untuk menunjang belajar mereka. Pada sektor perkantoran, di pagi hari mereka berangkat untuk bekerja dan kembali pulang pada malam hari, hingga menggunakan teknologi untuk meningkatkan kinerja mereka dan dapat berinteraksi dengan keluarga. Pada sektor UMKM, setelah pandemi pelaku UMKM dapat meningkatkan penjualan melalui media yang dapat memasarkan produknya lebih luas. Hasil yang didapatkan adalah, kini manusia tidak dapat terlepas dari teknologi yang sudah membantu aktivitas mereka. Seperti halnya sektor pendidikan yang tetap menggunakan teknologi yang ada walaupun sudah bertatap muka dengan guru dan teman mereka.

Daftar Rujukan

- Battisti, E., Alfiero, S., & Leonidou, E. (2022). Remote Working and Digital Transformation During the Covid-19 Pandemic: Economic–Financial Impacts and Psychological Drivers for Employees. *Journal Of Business Research*, 150(June), 38–50. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.06.010>
- Fatimah, S. (2019). *Pengantar Transportasi*. Myria Publisher.
- Falkus, M. (2016). *The Blue Funnel Legend: A History of The Ocean Steam Ship Company, 1865–1973*. Springer.
- Fulk, J. (1993). Social Construction of Communication Technology. *Academy Of Management Journal*, 36(5), 921-950.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for A New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Hossain, S., Islam, M. A., & Akther, M. S. (2023). Covid-19 Impact on Travel and Work Habits of Office Workers in Bangladesh. *Transportation Engineering*, 11(November 2022), 100162. <https://doi.org/10.1016/j.Treng.2023.100162>
- Kase, M. S., Babulu, N. L. & Redjo, P. R. D. (2022) Perbedaan Omzet Penjualan Umkm Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Timor Tengah Utara, *Sebatik*, 26(1), Pp. 300-305. [Doi: https://doi.org/10.46984/Sebatik.V26i1.1552](https://doi.org/10.46984/Sebatik.V26i1.1552).
- Olson, M. H. (1983). Remote Office Work: Changing Work Patterns in Space and Time. *Communications Of the Acm*, 26(3), 182-187.

- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 As the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151-162.
- Ratten, V. (2023). The Post Covid-19 Pandemic Era: Changes in Teaching and Learning Methods for Management Educators. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100777. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100777>
- Toding, A., Wibowo, H. R., & Salmah, U. (2022). Implementasi Teknolgi Mimo Relay System di Daerah 3t Untuk Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Paulus Journal of Society Engagement*, 3(2), 01-07.
- Zein, S. (2019). Reformasi Agraria Dari Dulu Hingga Sekarang di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 9(2).